

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, begitupula di provinsi Lampung. Jika dilihat kembali bagaimana proses masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam di provinsi Lampung, ajaran tersebut masuk pertama kali kira-kira pada abad ke-15 melalui 3 jalur utama yang krusial, pintu pertama dari arah Minangkabau yang kemudian ajarannya menyebar masuk melalui daerah Belalau di Kabupaten Lampung Barat, pintu kedua dari arah Utara yaitu daerah Palembang tepatnya pada masa komering dan Adipati Arya Damar (1443), dan pintu masuk terakhir dari arah Selatan, yang merupakan daerah Banten yang disebarkan oleh sunan Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati, yang tersebar melewati daerah Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung, Lampung Timur.¹ Namun penduduk Indonesia khususnya masyarakat Sumatera lebih dahulu berpegang teguh pada agama Budha maupun Hindu sebelum tersebarnya ajaran Islam. Masyarakat Indonesia menganut dan berpegang teguh kuat atas kedua agama tersebut. Hal ini menyebabkan ketika ajaran Islam masuk ajaran masih bercampur dengan ajaran maupun budaya dari kedua agama tersebut. Ajaran agama Islam tersebar merasuk dan melebur dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yang mayoritas didominasi oleh ajaran Hindu dan Budha, hal ini menandakan Islam masuk tanpa paksaan dan kekerasan.²

Ajaran Islam di Lampung sangat kental dan menjadikan religiusitas masyarakatnya cenderung tinggi. Maka nilai tersebut terpancar oleh masyarakat Indonesia yang diaplikasikan dengan sikap dan cara yang beragam, baik dalam melaksanakan ibadah yang wajib seperti shalat dan berpuasa, maupun sunnah ibadah lainnya. Berziarah salah satunya, fenomena ini dapat terlihat dari maraknya peziarah yang melaksanakannya sebagai bagian dari sunnah. Ziarah kubur dapat dilakukan dengan mendatangi makam baik perorangan maupun bersama-sama sebagai pengingat bagi jiwa yang lalai bahwa

¹ Melalatoa Junus, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Proyek pengkajian dan pengkajian nilai-nilai budaya, 1995).

² Junus.Ibid, 452

adanya kematian. Ziarah kubur dalam tradisi Islam juga merupakan sebuah ritual atas nama agama yang lazim oleh seluruh muslim di belahan dunia, walaupun berbeda namanya di tiap daerah. Namun sejarah juga perlu diingat tradisi pra Islam pun melebur dan masih melekat hingga kini yaitu mitos leluhur dan pemujaan terhadap nenek moyang yang karenanya memunculkan bentuk hubungan adat hukum dengan unsur keagamaan, seperti tawasul dan ngalap berkah.³

Dahulu kala pada zaman jahiliyah dimana pertama kali Islam masuk di jazirah Arab, Rasulullah SAW pernah melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, alasannya ditakutkan terjadi pemujaan terhadap roh leluhur yang melahirkan kemusyrikan. Khususnya pada kuburan orang-orang yang dianggap shaleh. Pelarangan itu disebabkan karena iman umat muslim kala itu masih sangat rentan, dan ditakutkan umat Islam malah melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, apalagi dosa syirik yang merupakan dosa besar,⁴ dalam konteks ziarah dengan datang ke kuburan untuk melakukan penyembahan dan pujian seperti perilaku masyarakat jahiliyah dahulu.⁵ Akan tetapi tatkala keimanan atau aqidah umat Islam kuat, Rasul kemudian menghalalkan mereka melakukan ziarah, yang tujuannya agar peziarah mengirimkan doa sebagai ampunan untuk para mayyit (Ahli kubur) dan dengan maksud agar senantiasa umat Islam mengingat akan kepastian kematian dan hari kiamat.

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهُ تَذَكُّرُكُمْ
الْآخِرَةَ وَلْتَزِدَّكُمْ زِيَارَتَهَا خَيْرًا فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَهَا فَلْيُزِرْ
وَلَا تَقُولُوا هَجْرًا.

Artinya: “Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah

³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989).

⁴ Syaiful Khoir, *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tuid Uluhiah Perspektif Ibnu Taimiyah* (Surabaya: Konsenterasi Pemikiran Islam, 2005).

⁵ Muhammad Solikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).

kalian. Karena ziarah kubur akan mengingatkan kepada akhirat. Dan hendaklah berziarah itu menambah kebaikan buat kalian. Maka barangsiapa yang ingin berziarah silakan berziarah dan janganlah kalian mengatakan perkataan yang bathil (hujran).” (HR. Muslim, Abu Dawud, Al Baihaqi, An Nasa’i, dan Ahmad).

Namun hingga kini fenomena yang ada menjadi permasalahan dimana ada peziarah yang tujuan ziarahnya di makam sultan dan para ulama dengan niat “khaul” atau bernadzar, dengan adanya seorang juru kunci maupun kuncen yang tugasnya melafalkan doa dan baca-bacaan seperti mantra dan menyebutkan silsilah arwah yang dimakamkan kemudian membuka kontak batin atas arwah di kuburan dengan maksud agar pengunjung atau peziarah tersebut doanya terkabul melalui doa yang dipanjatkan dengan perantara tersebut, hal ini pun disebut dengan nama tawasul.

Tawasul adalah upaya perantara supaya doa dikabulkan dan diterima, tawasul merupakan permintaan pertolongan kepada Allah melalui perantara adapun perantaranya itu bisa bermacam-macam, sebagai contoh ada yang mendatangi kuburan-kuburan ada juga yang bertawasul dengan benda-benda yang dikramatkan seperti keris yang mereka anggap sakti maupun pusaka-pusaka ampuh atau batu akik-akik yang mereka anggap bertuah dan mempunyai kesaktian. Tawasul merupakan hal lumrah yang sudah dikenal masyarakat muslim se-nusantara, bahkan orang Islam berbondong-bondong bersama keluarga, teman, saudara, untuk mendatangi kuburan wali dengan tujuan bertawasul untuk meminta doa kepada orang yang sudah meninggal, prosesi tawasul tersebut pun dilakukan oleh jama’ah majelis ta’lim, sekolah-sekolah Islam, mereka berbondong-bondong dengan menyewa bis untuk pergi ke kuburan para wali dengan tujuan tawasul, ada yang berharap karirnya lebih sukses, naik jabatan, dagangannya laris, diberikan keturunan, dan lain sebagainya

Sedangkan bertawasul yang disyariatkan hanyalah bertawasul kepada sang Maha Segalanya, Allah SWT, Allah telah berfirman tentang disyariatkannya bertawasul hanya kepadaNya dengan nama dan sifat-sifatNya yang Maha Agung, diantara dalil-dalil yang menerangkan akan bolehnya bertawasul dengan asma Allah dan sifat-sifatNya yaitu pada kandungan surah Al-A’raf :180 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Yang artinya:

“Dan Allah memiliki asma’ul husna (nama-nama yang terbaik) maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebutkan asma’ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapatkan balasan terhadap apa yang mereka kerjakan”

Masyarakat Pringsewu tentu sangat familiar dengan makam yang pengunjungnya selalu ramai, yaitu makam KH. Gholib, peziarah makam KH. Gholib ini datang dari kalangan yang beragam, dari kalangan orang biasa bahkan hingga kalangan atas, remaja, pemuda, ataupun para orang tua. Dengan maksud ziarah kubur yang macam-macam pula. Baik hanya sekedar medoakan ahli kubur, berdzikir, membacakan ayat suci Al-Qur’an, ngalap berkah, sampai kepada memohonkan terkabulnya doa dan hajat untuk peziarah itu sendiri. Kegiatan ziarah kubur ini pun tidak sebatas kegiatan ibadah yang dilakukan beberapa kali saja, namun berziarah sudah merupakan suatu tradisi rutin dilakukan oleh masyarakat, bahkan banyak juga peziarah yang datang dari luar provinsi Lampung.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan, makam KH. Gholib merupakan tempat yang dipercayai sebagai tempat yang mustajabah (dikabulkan) akan suatu hajat dalam berdo’a. Terlebih lagi masyarakat Pringsewu ini percaya bahwa KH. Gholib yang merupakan pendiri pondok pesantren Bambu Seribu, dan tokoh ulama besar serta tokoh pejuang kemerdekaan adalah orang sholeh dan merupakan seorang wali Allah dan termasuk orang yang dimuliakan Allah. Maka kepercayaan atas itulah yang menjadikan makamnya ramai dikunjungi para peziarah, bahkan makam dan daerah disekitarnya yang terdapat masjid dan museum itu dijadikan sebagai situs wisata religi, yang peziarahnya bukan hanya masyarakat Pringsewu namun banyak yang datang dari

luar provinsi Lampung yang tujuannya berziarah, maupun mencari berkah dan bertawasul.

Memahami bahwa berziarah dan tawasul merupakan fenomena sosial budaya serta agama, maka kali ini peneliti mencoba mengungkap akan bagaimanakah fenomena ziarah dan tawasul di kuburan KH. Gholib. Dari tinjauan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut yang yang dikumpulkan denga judulnya yaitu **“FENOMENA ZIARAH DAN TAWASUL DI KUBURAN (Studi di Makam KH. Gholib, Kabupaten Pringsewu, Lampung)”** Dari judul skripsi diatas, maka akan diteliti lebih lanjut adalah fenomena ziarah dan tawasul di kuburan KH. Gholib di Jl. Makam KH. Gholib No.17, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan fenomena dan latarbelakang, peneliti membuat rumusan masalah agar memperjelas fokus penelitian dan kajian dalam pembahasan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman para peziarah makam KH.Gholib tentang ziarah dan tawasul?
2. Bagaimana makna ziarah dan tawasul bagi peziarah di kuburan KH. Gholib di Jl. Makam KH. Gholib No.17, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu

C. Tujuan Penelitian

Adalah kegiatan untuk mengemukakan, menguji, ataupun mengembangkan keabsahan dari sebuah ilmu pengetahuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pemahaman para peziarah makam KH.Gholib tentang ziarah, dan tawasul
2. Makna berziarah dan tawasul di kuburan KH. Gholib di Jl. Makam KH. Gholib No.17, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah untuk:

- a. Manfaat teoritis, dari penelitian ini, diharapkan mendatangkan manfaat dan berguna bagi masyarakat maupun mahasiswa terutama dalam memperluas wawasan akan makna fenomenologis berziarah dan tawasul. Memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut kepada masyarakat mengenai ziarah dan tawasul di kuburan KH. Gholib di Jl. Makam KH. Gholib No.17, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu
- b. Manfaat praktis, dari penelitian ini diharapkan berguna bagi peminat dan pengamat khususnya tentang kegiatan berziarah. Manfaat untuk peneliti sendiri dari penelitian ini mendapatkan wawasan dan meningkatkan kapasitas kemampuan menerapkan teori dari perkuliahan terhadap prakteknya dalam pemecahan studi kasus permasalahan di lapangan. Peneliti berharap penelitian bermanfaat lingkup sosial, masyarakat maupun bagi agama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangkaian susunan skripsi ini, tidak luput dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pijakan, antara lain:

1. Skripsi Memori Tutiana (2017), mahasiswi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpi'ah dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam (Studi di Desa Sukarami Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat), hasil penelitian ini adalah pada umumnya peziarah berziarah dengan mengikuti anjuran syari'at Islam yang diawali dengan berwudhu, mengucapkan salam, salu berdo'a dan juga ada yang membaca yain dan tahlil. Motivasi peziarah dalam berziarah ke makam mbah Nurpiah ini beragam diantaranya yaitu: mendo'akan ahli kubur, dan berdo'a untuk diri sendiri dengan menjadikan mbah Nurpiah sebagai wasilah dalam berdo'a. Mulai dari meminta jabatan, agar dimudahkan dalam

berdagang, dipermudah jodoh, meminta kecerdasan dan keberhasilan, dan lain-lain. Selain berdo'a motivasi berziarah juga untuk mengingat kematian agar menambah keimanan. Adapun pengaruh ziarah makam mbah Nurpiah terhadap aqidah Islam masyarakat desa Sukarami memberikan pengaruh positif dan negatif. Berpengaruh positif bagi peziarah yang mengetahui tatacara yang sesuai dengan syara', dan negatif jika dilakukan diluar syariat karena dapat menyebabkan kemusyrikan.

2. Jurnal Albanjari oleh Asmaran As (2018) UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawasul, hasil penelitian ini adalah dari keterangan yang didapat dari al-Qur'an, hadis dan pendapat ulama, berkah itu benar adanya dan mencari berkah itu dibenarkan. Di antara bentuk atau kegiatan mencari berkah itu adalah berziarah ke makam para wali dan tempat-tempat karamah (yang diyakini diberkahi Allah SWT). Kegiatan seperti ini hukumnya boleh dengan catatan tidak meyakini bahwa tempat itulah yang memberikan berkah, tetapi hanya Allah SWT jualah yang memberikan atau mengalirkan berkah. Aktivitas meziarahi makam para wali adalah manifestasi dari rasa cinta kepada orang yang dicintai Allah SWT. Harapannya, siapa yang mencintai orang yang dikasihi Allah SWT, orang itu juga akan dicintai oleh Allah SWT dan dengan begitu segala doanya akan dikabulkan oleh-Nya.
3. Skripsi Siti Rauziah (2019), mahasiswi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul Makna Filosofis Ziarah Kubur bagi Peziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy hasil penelitian ini adalah kegiatan berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy berbeda-beda tergantung niat atau tujuan pribadi masing-masing. Makna berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dianggap penziarah, pertama sebagai bentuk penghormatan sebagai salah satu ulama Aceh yang memiliki keramat. Kedua, untuk menjalin silaturahmi antara murid dengan guru. Ketiga, meningkatkan nilai spriritualitas. Keempat,

mengingat kematian. Kelima, Mengingat akan kefanaan dan akhirat. Keenam, Memetik nilai-nilai hikmah ziarah kubur. Ketujuh, Menghayati kisah dan perjuangan hidup Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

4. Skripsi M Badaruddin (2019), mahasiswi jurusan Akhwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul Adat Istiadat Dalam Perspektif Hukum Islam di Sengkae Desa KTB Lemo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali, hasil penelitian ini adalah adat istiadat ziarah kubur dilakukan dengan ritual tertentu seperti membersihkan kubur dengan cangkul, sabit, arit dan sebagainya karena membersihkan dengan tangan tidak diperbolehkan. Kemudian menabur bunga dan menyiram air lalu membaca surah Alkautsar demi keselamatan si mayyit. Ziarah kubur diperbolehkan sebagai pengingat diri ketika berada di puncak kebahagiaan karena sejatinya setiap insan akan mengalami kematian.
5. Skripsi Nanda Diah Safitri (2021), mahasiswi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu dengan judul Animisme dalam Tradisi Ziarah Keramat “Kubua Gutua / Raden Agung” di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara. Hasil penelitian ini adalah prosesi tradisi ziarah keramat kubua gutua melalui beberapa tahap, yaitu: pertama Membawa bunga, air untuk disiramkan ke kuburan supaya tanahnya tidak kering, dan lain-lain yang diperlukan, kemudian menemui juru kunci kuburan sebelum melakukan ziarah agar ziarah lebih terarah karna didamping langsung, Berwudhu agar ketika berziarah dalam keadaan suci, memasuki kuburan mendahulukan kaki kanan dan keluar kaki kiri, lalu mengucapkan salam seperti yang di syariatkan oleh ajaran Islam, selanjutnya Berdo’a sesuai apa yang diinginkan. Dan Tradisi Ziarah Keramat Kubua Gutua tersebut masih tetap berjalan sampai sekarang ini, akan tetapi tidak sesering saat zaman nenek moyang terdahulu. Unsur Animisme dalam Proses Tradisi Ziarah Keramat “Kubua Gutua / Raden Agung” Di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara, masih ditemukan dan hal itu dapat dipahami dari hasil

wawancara bahwa masih ada masyarakat yang meyakini kuburan keramat Kubua Gutua memiliki kekuatan / roh nenek moyang yang bisa memberikan kebaikan maupun keburukan, akan tetapi kepercayaan akan kekuatan / roh nenek moyang tersebut sudah mulai terkikis seiring berjalannya waktu dimana pemikiran masyarakat sudah lebih Modern.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori mengenai pengertian ziarah kubur, tawasul, dan aqidah Islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai kondisi objektif Fenomena Ziarah dan Tawasul di Kuburan (Studi di Makam KH. Gholib, Kabupaten Pringsewu, Lampung)

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran yang di dapat dari hasil penelitian.